BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis menguraikan tentang referensi teori pendukung serta deskripsi penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini.

2.1 Komik

Komik adalah *Sequential Art*, "susunan gambar dan kata-kata untuk menceritakan sesuatu atau mendramatisasi suatu ide", demikian menurut pakar komik Will Eisner (1985). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia komik merupakan cerita bergambar (dalam majalah, surat kabar atau berbentuk buku) yang umumnya mudah dicerna dan lucu. Secara garis besar menurut Trimo (1997, hal. 37) media komik dapat dibedakan menjadi dua yaitu komik strip dan buku komik. Komik strip adalah suatu bentuk komik yang terdiri dari beberapa lembar bingkai kolom yang dimuat dalam suatu harian atau majalah, biasanya disambung ceritanya, sedangkan yang dimaksud buku komik adalah komik yang berbentuk buku.

Pada tahun 1929, di sebuah surat kabar Belgia, *Les Aventures de Tintin* karya Hergé terbit dalam bentuk komik strip. Setelah Tintin, komik untuk anak-anak semakin banyak bermunculan di Eropa, seperti *Asterix, Johan et Pirlouit, Smurf, Spirou* dan banyak lagi. Pada perkembangannya, *Les Aventures de Tintin* berubah menjadi komik berbentuk buku. Komik Tintin menjadi terkenal di berbagai negara dan telah diterjemahkan ke berbagai bahasa. Komik Tintin sangat digemari pembaca hingga telah terbit sebanyak 24 seri. Alur cerita yang bagus

merupakan daya tarik tersendiri bagi pembaca. Namun, gaya bahasa khas yang digunakan oleh penulis sebenarnya juga yang menghidupkan jalan cerita tersebut. Seperti penggunaan bahasa *slang* yang memberikan kesan menyenangkan karena bahasanya cukup mudah untuk dimengerti.

2.2 Stilistika

Gaya bahasa memegang peranan penting dalam karya sastra dalam rangka menciptakan efek estetik. Penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra adalah sasaran kajian stilistika. Seperti dinyatakan Leech dan Short (1984, dikutip dari Al-Ma'ruf, 2009, hal. 9) bahwa stilistika adalah studi tentang wujud performansi kebahasaan, khususnya yang terdapat dalam karya sastra. Analisis stilistika karya sastra lazimnya untuk menerangkan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya). Ratna (2007, dikutip dari Al-Ma'ruf, 2009, hal. 8) juga menyatakan bahwa stilistika merupakan ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra, dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahannya. Bagi Chapman (1977, dikutip dari Al-Ma'ruf, 2009, hal. 9), stilistika juga bertujuan untuk menentukan seberapa jauh dan dalam hal apa bahasa yang digunakan dalam sastra memperlihatkan penyimpangan, dan bagaimana pengarang menggunakan tanda-tanda linguistik untuk mencapai efek khusus. Berdasarkan beberapa teori dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa stilistika ialah tempat pertalian antara makronalisis sastra dan linguistik yang bahan kajiannya adalah keunikan dan kekhasan gaya bahasa pengarang dalam karya sastra.

2.3 Gaya Bahasa

Gaya bahasa berasal dari kata *style* dalam bahasa Inggris. Chomsky menggunakan istilah *deep structure* (struktur batin) dan *surface structure* (struktur lahir), yang identik pula dengan isi dan bentuk dalam gaya bahasa (Fowler, 1977, dikutip dari Al-Ma'ruf, 2009, hal. 6-7). Struktur lahir adalah performansi kebahasaan dalam wujudnya yang konkret, dan itulah gaya bahasa. Adapun struktur batin merupakan gagasan yang ingin dikemukakan oleh pengarang melalui gaya bahasanya itu. Bagi Achmadi (1988, hal. 155-156) gaya bahasa adalah kualitas visi, pandangan seseorang, karena merefleksikan cara seorang pengarang memilih dan meletakkan kata-kata dan kalimat-kalimat dalam mekanik karangannya. Gaya bahasa menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, misalnya kesan baik ataupun buruk, senang, tidak enak dan sebagainya yang diterima pikiran dan perasaan karena pelukisan tempat, benda-benda, suatu keadaan atau kondisi tertentu.

Lebih jauh Albertine (2005, hal. 51) mengemukakan, gaya bahasa adalah bahasa yang bermula dari bahasa yang biasa digunakan dalam gaya tradisional dan literal untuk menjelaskan orang atau objek. Dengan menggunakan gaya bahasa, pemaparan imajinatif menjadi lebih segar dan berkesan. Gaya bahasa mencakup: arti kata, citra, perumpamaan, serta simbol dan alegori. Arti kata mencakup, antara lain: arti denotatif dan konotatif, alusi, parodi dan sebagainya. Sedangkan perumpamaan mencakup, antara lain: simile, metafora dan personifikasi. Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *style* 'gaya bahasa' adalah cara menyampaikan ide

dan emosi dengan bahasa khas sesuai dengan kreativitas, karakter dan kepribadian pengarang untuk mencapai efek estetik yang menghasilkan nilai seni. Gaya bahasa dalam karya sastra berhubungan erat dengan latar budaya serta ideologi pengarangnya.

2.3.1 Jenis Gaya Bahasa

Ada empat bagian besar gaya bahasa yang diklasifikasikan oleh Henry Guntur Tarigan. Berikut ini Tarigan (2009, hal. 6) memaparkan jenis-jenis gaya bahasa:

2.3.1.1 Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang menyatakan makna bertentangan dengan hal atau keadaan yang sebenarnya dengan memiliki maksud tertentu. Berikut ini Tarigan (2009, hal. 53) menyampaikan bahwa gaya bahasa pertentangan terbagi atas beberapa bagian, diantaranya: Hiperbola, Litotes, Ironi, Oksimoron, Paronomosia, Paralipsis, Zeugma, Silepsis, Satire, Inuendo, Antifrasis, Paradoks, Klimaks, Antiklimaks, Apostrop, Anastrop, Apofasis, Histeron/ Proteron, Hipalase, Sinisme, dan Sarkasme.

2.3.1.2 Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan ialah gaya bahasa yang menggunakan ciri-ciri, nama ataupun sifat yang ditautkan dengan nama orang atau barang maupun dengan hal lainnya. Berikut ini Tarigan (2009, hal. 119) menyebutkan bahwa gaya bahasa pertautan terbagi atas beberapa bagian, antara lain: Metonimia, Sinekdoke, Alusi, Eufemisme, Eponim, Epitet, Antonomasia, Erotesis, Paralelisme, Elipsis, Gradasi, Asindeton, dan Polisindeton.

2.3.1.3 Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan yaitu gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi, suku kata atau frase maupun bagian kalimat yang dianggap penting memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Berikut ini Tarigan (2009, hal. 173) mengemukakan bahwa gaya bahasa perulangan terbagi atas beberapa bagian, diantaranya: Aliterasi, Asonansi, Antanaklasis, Kiasmus, Epizeukis, Tautotes, Anafora, Epistropa, Simploke, Mesodiplosis, Epanalepsis, dan Anadiplosis.

2.3.1.4 Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan yakni gaya bahasa yang membandingkan suatu benda dengan benda yang lain. Selanjutnya, Tarigan (2009, hal. 7) menggagaskan gaya bahasa perbandingan terbagi atas beberapa bagian, diantaranya: Perumpamaan, Metafora, Personifikasi, Defersonifikasi, Alegori, Antitesis, Pleonasme, Perifrasis, Antisipasi, dan Koreksio.

2.4 Metafora Konseptual

Metafora dalam arti luas merupakan payung yang mencakup semua bentuk majas dalam bahasa Indonesia seperti majas pertautan, perbandingan dan pertentangan. Sedangkan metafora dalam arti sempit merupakan bagian dari salah satu bentuk majas perbandingan (Moeliono, 1989, hal. 175-177). Selanjutnya untuk membatasi ruang lingkup penelitian, penulis akan membahas tentang gaya bahasa metafora yang diprakarsai oleh Lakoff & Johnson.

Adapun metafora konseptual menurut Lakoff & Johnson (2003, hal. 7) yaitu metafora bukan hanya sekedar ekspresi linguistik semata, melainkan

penyampaian sistem konseptual. Metafora tidak hanya sebagai sarana pemanis dan retoris dalam mengutarakan ide kebahasaan pada karya sastra dan ekspresi puitis semata, melainkan lebih luas dari itu. Majas metafora memanifestasikan apa yang dialami, dirasakan dan dipikirkan dari kehidupan sehari-hari yang seringkali tidak disadari frekuensi penggunaannya. Teori metafora konseptual mulai berkembang setelah Lakoff & Johnson menerbitkan bukunya yang berjudul *Conceptual Metaphor in Everyday Language* (1980) dan *Metaphors We Live by* (2003). Buku ini menginspirasi bahwa pemakaian gaya bahasa metafora merupakan produk dari proses kognitif eksperimental.

2.4.1 Klasifikasi Metafora Konseptual

Teori Metafora Konseptual menurut Lakoff & Johnson (2003, hal. 7-29) dibagi atas tiga kategori yaitu:

2.4.1.1 Metafora Struktural

Metafora struktural merupakan sebuah konsep dari suatu hal yang secara metaforis terstruktur pada suatu hal yang lain (Lakoff & Johnson, 2003, hal. 14). Penting untuk diingat bahwa konsep di sini bersifat parsial, tidak total. Jika bersifat total, suatu konsep akan berubah menjadi konsep yang lain. Metafora struktural dapat menggambarkan dengan jelas suatu konsep yang terstruktur dengan baik tanpa mengubah konsep tersebut secara keseluruhan. Caranya adalah dengan menonjolkan aspek yang memiliki kesamaan dan menyembunyikan aspek yang memiliki perbedaan. Sehingga, konsep tersebut dapat dipahami sesuai konteksnya. Pemahaman mendalam mengenai suatu konsep didasari oleh perbandingan antara suatu pengalaman dengan pengalaman lain dari kehidupan

sehari-hari yang familier, agar pembaca dapat merasakan secara nyata konsep tersebut seolah terjadi dalam tubuhnya sendiri.

Contoh: "***Cinta*** *adalah* ***perjalanan***."

Dengan contoh perbandingan tersebut, yang menonjol ialah aspek 'cinta' sebagai suatu hal yang dinamis. Ibarat perjalanan, cinta membutuhkan pengembara yaitu sepasang kekasih, di mana mereka memiliki suatu tujuan dan dalam proses untuk mencapai tujuan tersebut terkadang ditemukan rintangan-rintangan. Jalan yang dilalui dalam hubungan pun seringkali lurus, berliku atau buntu. Di sisi lain, walaupun cinta adalah perjalanan tetapi cinta tidak seutuhnya perjalanan. Aspek yang disembunyikan dari perbedaannya yaitu perjalanan memiliki beberapa jalur seperti darat, air dan udara. Namun, cinta tidak memiliki jalur-jalur tersebut.

2.4.1.2 Metafora Orientasional

Metafora Orientasional adalah jenis lain dari konsep metaforis yang tidak terstruktur namun mengatur keseluruhan sistem konsep yang berhubungan satu sama lain (Lakoff & Johnson, 2003, hal. 15). Metafora ini identik dengan konsep spasial yang dapat menggambarkan ruang maupun jarak, seperti naik-turun, luar-dalam, depan-belakang, pusat-periferi, jauh-dekat dan dalam-dangkal. Orientasi spasial ini muncul berdasarkan konsep tubuh manusia dan kegunaannya dalam lingkungan sekitar (Lakoff & Johnson, 2003, hal. 15). Walaupun berorientasi pada konsep dikotomis tetapi konsep tersebut tidak arbitrer. Konsep ini berakar pada pengalaman fisik dan budaya masyarakatnya, sehingga konsep spasial pada setiap budaya tentu berbeda. Perlu diperhatikan bagaimana cara

berpikir, apa yang dialami dan dilakukan serta adat istidat budaya tersebut. Dari konteks budaya tersebut, konsep spasial dapat merujuk pada orientasi makna positif dan negatif. Secara umum, konsep spasial ‘atas’ menurut budaya barat mengandung orientasi makna positif karena menggambarkan kebaikan atau kemaslahatan. Lalu, konsep spasial ‘bawah’ dianggap mempunyai orientasi makna negatif sebab melukiskan keburukan atau kemudaratan. Misalkan dalam memandang status seseorang jika memiliki jabatan tinggi (atas) maka akan dianggap baik dan jika mempunyai status rendah (bawah) akan dianggap buruk. Tetapi, ada juga budaya yang berorientasi bahwa ‘bawah’ adalah positif dan ‘atas’ adalah negatif, yaitu masyarakat agamais yang menganggap bahwa hidup sederhana (bawah) lebih baik daripada hidup mewah (atas). Selanjutnya, penulis memberikan contoh kalimat beserta penjelasannya:

Contoh: “*Dia **bangun** pagi lebih awal*.”

Kata ‘bangun’ terkait dengan aktivitas fisik dan pengalaman manusia setiap harinya. Dalam hal ini, makhluk hidup yaitu manusia dan beberapa jenis hewan tidur dalam posisi berbaring, sementara ketika terbangun mereka berada dalam posisi berdiri tegak. Di sisi lain, contoh tersebut berdasarkan pada orientasi budaya di Indonesia. Walaupun mata telah terbuka, namun jika tidak berpindah dari tempat tidur maka akan dianggap belum bangun. Selain itu, konsep spasial atas di sini yaitu ‘bangun’ memiliki orientasi makna positif. Alasannya, bangun di pagi hari identik dengan kesan seseorang yang memiliki karakter lebih rajin, lebih semangat untuk menjalani aktivitas, disiplin dan lebih terdepan dibanding orang lain.

2.4.1.3 Metafora Ontologikal

Metafora ontologikal mengkonseptualisasikan nomina abstrak menjadi nomina kongkrit. Suatu fenomena non fisik dari pengalaman manusia dan proses abstrak dilukiskan sebagai fenomena fisik konkret. Menurut Lakoff & Johnson (2003, hal. 26) metafora ontologikal mengacu pada peristiwa, perasaan serta ide sebagai entitas dan substansi. Khusus metafora ontologikal, setelah dianalisa suatu entitas memungkinkan untuk mengacu/merujuk kepada entitas itu sendiri *(referring)*, dihitung jumlahnya *(quantifying)*, diidentifikasi aspeknya *(identifying aspects)*, diidentifikasi penyebab/alasannya *(identifying causes)*, menetapkan tujuan dan mendorong tindakan *(setting goals and motivating actions)*. Hal ini disebabkan ontologikal berasal dari kata ontologi yang artinya hakikat hidup. Metafora ontologikal bertujuan menggambarkan fenomena di dunia layaknya manusia yang memiliki motivasi, tujuan, aksi dan karakteristik. Selanjutnya Lakoff dan Johnson menjelaskan bahwa dalam metafora ontologikal terdapat dua jenis subbagian lain, yaitu metafora kontainer dan personifikasi. Berikut ini ialah penjabarannya:

2.4.1.3.1 Metafora Kontainer

Metafora kontainer ialah suatu entitas atau substansi digambarkan seperti kontainer yang memiliki ruang untuk diisi atau mengeluarkan sesuatu (Lakoff & Johnson, 2003, hal. 29-30). Maksudnya, suatu entitas dilukiskan memiliki bentuk fisik berupa kontainer atau ruangan yang dapat dimasuki objek karena terdapat semacam kiasan pintu masuk dan pintu keluar. Kontainer dalam metafora jenis ini dapat mencakup suatu wilayah, penglihatan visual, peristiwa, aktivitas, kejadian

dan keadaan. Tujuannya untuk memberikan batas artifisial agar fenomena fisik dapat memiliki ciri seperti manusia (entitas dibatasi oleh permukaan). Perbedaan ruang antara metafora kontainer dengan metafora orientasional, dalam metafora ini tidak merujuk pada orientasi makna yang melekat dalam budaya masyarakatnya.

Contoh: "*Dia telah* ***keluar dari*** *koma yang panjang*."

Dapat dilihat dari contoh tersebut koma seolah-olah memiliki bentuk fisik yang dapat dimasuki dan diisi selama orang tersebut tidak sadarkan diri. Setelah bangun dari tidur panjang orang tersebut seakan-akan telah menemukan sebuah pintu keluar. Koma diumpamakan sebuah kontainer, sedangkan orang sebagai objek. Lebih lanjut, dapat diidentifikasi bahwa aspek dari koma adalah jangka waktunya yang sangat lama (*identifying aspects*). Metafora kontainer sering tidak disadari karena memiliki tujuan terbatas yaitu hanya menggambarkan hal non fisik sebagai suatu entitas, tidak untuk memberikan pemahaman secara mendalam.

2.4.1.3.2 Personifikasi

Personifikasi dalam metafora ontologikal merupakan entitas yang berupa benda mati, baik benda abstrak maupun konkret digunakan dan diperlakukan seperti layaknya manusia dengan segala aspek dan aktifitasnya (Lakoff & Johnson, 2003, hal. 33). Personifikasi jangkauannya sangat luas, merupakan bentuk paling riil dan paling banyak ditemukan.

Contoh: "*Inflasi telah* ***melahirkan*** *generasi yang mendewakan uang*."

Personifikasi telah mengubah inflasi sebagai suatu hal abstrak hingga memiliki sifat manusiawi. Tetapi personifikasi tidak hanya menggeneralisasikan

seluruh hal abstrak sebagai manusia. Lebih dari itu, personifikasi dapat memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena di dunia sebagai suatu istilah yang spesifik berdasarkan aspek karakteristik, tujuan, motivasi dan tindakan yang ingin dicapai. Ketika menderita kerugian ekonomi yang besar karena faktor ekonomi dan politik yang kompleks di mana tidak seorang pun benar-benar mengerti, setidaknya contoh di atas telah menggambarkan alasan yang koheren mengenai dampak buruk atau akibat inflasi bagi suatu negara (*identifying causes*). Sehingga, menciptakan suatu konsep bahwa ‘inflasi adalah musuh’.

2.4.2 Komponen Metafora Konseptual

Menurut Lakoff & Johnson (2003, hal. 117) dalam menganalisa metafora digunakan dua komponen utama yaitu: ranah sasaran (*target domain*) dan ranah sumber (*source domain*). Ranah sumber bersifat eksplisit, familiar, berbentuk konkret dan dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Sementara ranah sasaran bersifat implisit, berbentuk abstrak dan biasanya dapat berupa ide maupun gagasan.

Demi mendapatkan pemahaman yang baik mengenai metafora digunakan cara pemetaan dengan membandingkan konseptual ranah sumber dan ranah sasaran. Dari perbandingan tersebut dapat diperoleh pengertian bahwa entitas abstrak dapat divisualisasikan menggunakan suatu konsep yang dimiliki oleh entitas konkret. Sehingga, entitas abstrak tersebut dapat diukur dan dirasakan berdasarkan perumpamaan pengalaman sehari-hari. Meskipun dapat diibaratkan A=B, namun tidak berarti bahwa semua konsep dapat dipilih. Cara pemetaan

memiliki ciri penting yaitu hanya memanfaatkan aspek yang memiliki karakteristik serupa antara ranah sumber dan ranah sasaran. Tujuannya untuk menemukan relasi korespondensi metaforis.

Contoh: "***Argumen*** *adalah* ***perang***."

Contoh tersebut ialah realisasi dari metafora dalam kehidupan sehari-hari. Argumen merupakan entitas abstrak. Argumen tidak dapat dihindari dan biasanya memiliki makna negatif. Sehingga, diperlukan konsep perang untuk mendefinisikan suatu pengertian. Diperoleh suatu gambaran bahwa argumen layaknya peperangan yang memiliki pihak berseteru, senjata, tindakan menyerang, mempertahankan atau menyerah, juga ada pihak yang menang dan kalah. Tetapi tidak seluruh konsep memiliki karakteristik serupa. Batas perbedaannya yaitu argumen berupa konflik verbal, sementara perang berupa konflik fisik. Lebih lanjut, akan dijelaskan visualisasi cara pemetaan menggunakan skema berikut:

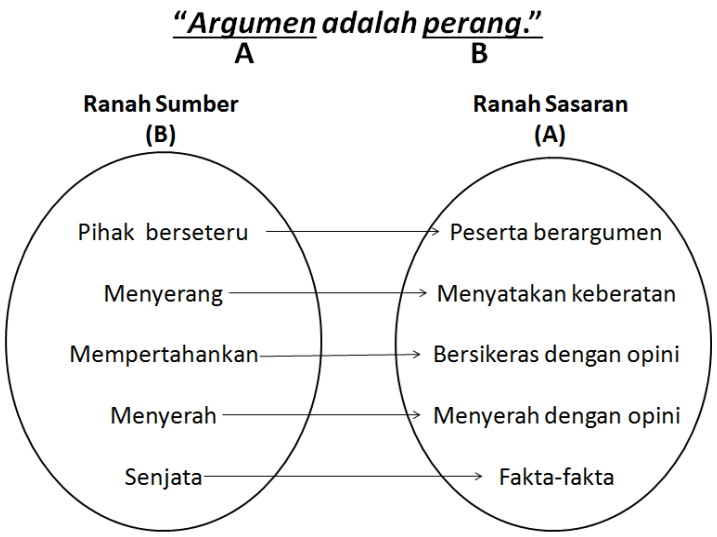

Gambar 2.1 Skema Pemetaan Ranah Sumber dan Ranah Sasaran

Diolah dari: Hilpert (2015)

Selanjutnya, perlu dicatat bahwa metafora konseptual bersifat searah (*unidirectional*). Metafora konseptual hanya memproses cara pemetaan dari ranah sumber ke ranah sasaran, namun tidak sebaliknya. Bahkan, walaupun terdapat dua metafora yang berbagi ranah serupa baik ranah sumber maupun ranah sasaran, tidak akan memiliki konsep sama.

Contoh 1: "***John*** *selalu mendapatkan nilai tertinggi di matematika, ia adalah* ***kalkulator berjalan***." (Orang adalah mesin)

Contoh 2: "*Aku rasa* ***komputerku membenciku****, ia terus saja menghapus file.*" (Mesin adalah orang)

Diolah dari: Nguyen (2015)

Dapat dibuktikan dari contoh tesebut, meskipun metafora berbagi ranah serupa tetapi memiliki konsep berbeda. 'Orang' pada contoh pertama adalah ranah sasaran, sementara pada contoh kedua adalah ranah sumber. 'Mesin' pada contoh pertama ialah ranah sumber, sedangkan pada contoh kedua ialah ranah sasaran. Konsep yang ingin disampaikan pada contoh pertama yaitu manusia yang mempunyai kemampuan sempurna di atas rata-rata (sebagai entitas abstrak) ibarat sebuah mesin yaitu kalkulator. Kemudian, konsep yang akan disampaikan pada contoh kedua memiliki maksud mesin yang mempunyai perasaan benci layaknya manusia (sebagai entitas abstrak) karena melakukan hal yang tidak disukai pemiliknya.

2.5 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang analisis gaya bahasa. Penulis mengambil dua penelitian yang memiliki kesinambungan dengan penelitian ini. Berikut rinciannya:

1) Metafora dalam Rubrik ‘Voyage’ pada Majalah Geo

   Skripsi oleh: Kusumo, Adinda Ramadhaning (2014), Program Studi Sastra Prancis, Universitas Gadjah Mada.

   Penelitian Kusumo (2014) menganalisis objek pembentuk, jenis dan tujuan penggunaan metafora dengan menggunakan teori Lakoff & Johnson. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu meneliti metafora konseptual dengan menggunakan teori Lakoff & Johnson. Penelitian Kusumo (2014) juga memiliki perbedaan yakni objek penelitian yang digunakan adalah rubrik ‘Voyage’ pada majalah Geo dan kajian yang digunakan ialah semantik. Hasil penelitian Kusumo (2014) menyimpuulkan bahwa penggunaan personifikasi lebih dominan, sementara pada penelitian penulis didominasi oleh penggunaan metafora kontainer.

2) Gaya Bahasa Kiasan pada Puisi *Hier au Soir* Karya Victor Hugo: Kajian Stilistika

   Skripsi oleh: Widyaningrum, Evy (2016), Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Universitas Brawijaya.

   Penelitian Widyaningrum (2016) mengkaji gaya bahasa kiasan yang terdapat pada puisi *Hier au Soir* karya Victor Hugo dengan menggunakan teori Gorys Keraf dan efek yang ditimbulkan oleh gaya bahasa kiasan tersebut. Penelitian

tersebut mempunyai persamaan dengan penelitian penulis yaitu rumusan masalah yang terdiri dari klasifikasi gaya bahasa dan efek yang ditimbulkaannya kepada pembaca dengan menggunakan kajian stilistika. Adapun objek penelitian yang digunakan oleh peneliti sebelumnya adalah puisi *Hier au Soir* karya Victor Hugo dan teori yang digunakan milik Gorys Keraf. Selain itu Widyaningrum (2016) meneliti seluruh gaya bahasa kiasan, sedangkan penulis hanya meneliti gaya bahasa metafora yang merupakan bagian dari gaya bahasa perbandingan.

Di atas merupakan deskripsi masing-masing penelitian terdahulu yang penulis jadikan sebagai acuan, berikut adalah **tabel 2.1** mengenai persamaan dan perbedaan dari dua penelitian sebelumnya dibandingkan dengan penelitian ini:

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Metafora dalam Rubrik 'Voyage' pada Majalah Geo	• Meneliti gaya bahasa metafora • Teori yang digunakan milik Lakoff & Johnson	• Objek penelitian menggunakan rubrik • Menggunakan kajian semantik
2	Gaya Bahasa Kiasan pada Puisi *Hier au Soir* Karya Victor Hugo: Kajian Stilistika	• Meneliti gaya bahasa dan efek yang ditimbulkannya kepada pembaca • Menggunakan kajian stilistika	• Objek penelitiian menggunakan puisi • Teori yang digunakan milik Gorys Keraf

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun memiliki beberapa persamaan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki perbedaan, karena belum ada penelitian dalam ranah stilistika yang menggunakan komik sebagai objek penelitiannya yaitu komik *Les Aventures de Tintin au Tibet.*

Lebih jauh, untuk menganalisis gaya bahasa dan efek yang ditimbulkannya kepada pembaca penulis menggunakan teori milik Lakoff & Johnson. Penelitian ini memiliki keistimewaan, karena lebih spesifik mendeskripsikan mengenai metafora konseptual menggunakan kajian stilistika.